

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Tari sebagai Aktivitas Sosio-Kultural

Tari merupakan suatu aktivitas aktivitas ragawi, emosional, dan kognitif yang berpola secara budayawi. Seperti yang dijelaskan oleh Hanna (Barnard and Spencer, 1998), studi tentang tari menemukan aktivitas ragawi tari dapat mengakibatkan perubahan – perubahan emosional, mengubah tingkat kesadaran, dan memicu ‘kerasukan’ sekuler maupun religius. Tari dapat meningkatkan energi seseorang dan membangkitkan semacam rasa bersemangat. Aliiran darah meningkat dan distrubusi oksigen ke seluruh tubuh menjadi lancar. Menari secara bersemangat merangsang pelepasan endorfin (*endorphins*), yang diyakini dapat memicu analgensia dan euforia.

Tari sebagai bentuk kesenian, dipandang dapat berfungsi sebagai penanda atau pemarkah identitas kelompok masyarakat pendukungnya, dan jendela bagi pemahaman atas pandangan dunia (*world-view*) masyarakat itu. Dengan demikian, untuk dapat memahami fungsi dan nilai suatu tari, dalam hal ini *Tebe Bei Mau*, perlu dilakukan pendalaman atas ‘teks’ (pola gerak) dan ‘konteks’(kultural) tari itu dalam praktek nyata masyarakatnya.

Hanna (1987), berdasarkan analisis semiotis atas ‘teks’ visual dan verbal pada sebagai ragam tari sedunia, mengembangkan suatu perkakas, yang ia sebut “jaringan semantis” (*semantic grid*), untuk menggali makna yang terkandung dalam gerakan tari . jaringan semantis ini memiliki sejumlah perangkat (*devices*) dan lingkungan (*spheres*). Dalam menggali makna, jaringan ini dapat diterapkan pada keseluruhan tari untuk meneropong unit – unit yang lebih kecil yang memuat gagasan – gagasan yang hendak diungkapkan.

Terdapat enam perangkat simbolis (*symbolic devices*) yang dapat dipakai untuk menggali suatu tarian ;

1. Konkretisasi (*concretization*) merupakan gerakan yang mewujudkan aspek luar (permukaan) dari suatu. Misalnya, tari perang yang memepertunjukkan pergerakan maju-mundur perang.
2. Ikon (*icon*) mewakili karakter – karakter formal dan kelengkapan dari suatu seolah – olah sebagai apa yang diwakilinya. Contohnya adalah tarian orang haiti yang dirasuki oleh Ghede, dewa cinta dan kematian, yang mewujudkan kehadirannya melalui tarian. Orang – orang Haiti meperlakukan penari itu seolah – olah dialah dewa itu sendiri.
3. Stilisasi (*stylization*) meliputi gestur – gestur gerakan yang mana suka (*arbiter*) dan konvensional, misalnya seperti yang terdapat dalam balet barat ketika penari menunjuk hatinya sebagai tanda bahwa ia mencintai pasangan.
4. Metonimi (*metonym*) adalah suatu konseptualisasi gerak tentang suatu hal untuk mewakili hal lain yang didalamnya ia merupakan bagian, atau hal lain yang dengannya ia diasosiasikan dalam kerangka acuan yang sama; salah satu contohnya adalah duet romantis yang mewakili suatu pola hubungan yang luas, semisal perkawinan.
5. Metafora (*metaphor*) adalah ungkapan suatu pikiran, pengalaman, atau fenomena sebagai ganti akan yang lainnya, memadukan domain – domain yang berbeda dalam cara – cara yang kreatif dan terduga. Contohnya adalah mite (*myth*) tentang binatang untuk mengungkapkan situasi di antara manusia.
6. Aktualisasi (*actualization*) merupakan suatu ungkapan tentang peran – peran umum

seorang atau beberapa penari. Perangkat ini muncul terutama dalam setting tatrilal tanpa batas – batas yang kaku antara penari dan penonton, tempat terjadi interaksi langsung antara penari dan penonton dalam mengungkapkan menanggapi emosi dan atau pikiran masing – masing.

B. Makna Dalam Tarian aktivitas Sosio-Kultural

Perangkat – perangkat tari mengandung makna dan nilai itu rupanya bekerja dalam satu atau lebih antara delapan lingkungan (*spheres*) dalam aktivitas menari.

1. Makna tarian dapat berada dalam peristiwa tari (*dance event*) itu sendiri ketika orang bergabung dalam tiruan untuk menunjukkan semangat pergaulan, atau mencari pasangan, dalam hal ini menari itu sendiri bukanlah tujuan melainkan insidental saja sifatnya.
2. Makna suatu tarian dapat juga dicari dalam keseluruhan tubuh manusia yang beraksi (*the total human body in action*), ketika seorang atau penari itu beraksi di hadapan penonton yang menyaksikan. Di seni tubuh adalah ‘bahasa’ yang dipakai penari untuk mengungkapkan diri.
3. Keseluruhan pola performa (*the whole pattern of the performance*), yang mementingkan struktur, gaya perasaan atau drama dapat menjadi tempat bagi para partisipan dan penonton untuk menggali makna tarian itu. Dalam hal ini, diperlukan pengetahuan dan pengalaman apresiasi tari yang memadai agar maknanya dapat di gali secara tuntas; vokabulari dan gramatika tarian harus dikuasai dengan baik untuk dapat memahami setiap penampilan oleh para penari.
4. Makna tarian dapat saja terdapat di dalam urutan gerakan yang ditampilkan, termasuk

siapa melakukan apa dalam cara bagaimana di dalam suatu episode dramatis.

5. Makna suatu tarian juga dapat saja di cari pada gerakan – gerakan yang khas dan bagaimana dibawakan, seperti misalnya ketika seorang penari menampilkan parodi atas seseorang yang dapat dikenali melalui ciri – ciri fisik tertentu.
6. Makna tarian juga dapat dicari dalam perpaduan gerakan (*intermesh of movement*), dengan komunikasi yang lain seperti ucapan yang dikeluarkan panari atau (narator) atau kostum yang dikenakan penari.
7. Makna suatu tarian dapat dilihat pada fungsi tari sebgai wahana bagi medium lain (*vehicle for another medium*), misalnya tari yang berfungsi sebagai latar belakang yang mengiringi pembacaan puisi, dan sebagainya.
8. Makna suatu tarian terpusat pada kehadiran (*presence*), emosionalitas dari konsensualan yang diproyeksikan, kebinatangan, kharisma, atau ‘kemagisan tarian’ itu sendiri.

Makna suatu tarian dapat ditarik dari pengamatan terhadap bagaimana elemen – elemen simbolis dikembangkan dalam aspek – aspek sosio – kultural yang lain seperti kosmologi, pribahasa, adat istiadat, musik , ritual mitos, ekonomi, dan sebagainya.

C. Bentuk Penyajian Tari

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang yang saling terkait (Langer, 1988). Istilah penyajian sering didefinisikan cara penyajian, proses pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak iringan tata rias dan busana, tempat pentunjukan dan perlengkapan. Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di

dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai etis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.

Menurut (Wahyudianto,2008) elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi;

1. Gerak

Gerak adalah anggota badan yang telah berbentuk, kemudian digerakan, gerakan ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (kussudiardja,1981). Lebih jelas diutarakan bahwa gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleks spontan dari gerak batin manusia (Soedarsono, 1977). Gerakan dalam seni tari merupakan anggota badan manusia, bagian-bagian seperti jari-jari, pergelangan tangan dan sebagainya yang dapat bergerak sendiri untuk bergabung dengan yang lain.

2. Irian atau musik

Musik dengan tari merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan keduanya saling berhubungan dan saling mengisi. Musik dalam tari bukan sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Soerdarsono, 1977). Musik dapat dibedakan menjadi dua macam yakni musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari diri manusia itu sendiri sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar manusia. Musik sebagai pengiring tari mempunyai empat fungsi antara lain; a. pengiring tari, b. pemberi suasana c. ilustrasi, d. dan desain dramatik.

3. Rias dan Busana

Rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Fungsi rias adalah perwujudan karakter, maka penampilan fisik menjadi perhatian yang khusus

(Wahyudianto, 2008). Setiap goresan warna yang dipakai memiliki makna tersendiri dan keunikan tersendiri.

Busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari dalam pertunjukan tari (Wahyudianto,2008). Pakaian atau perlengkapan (aksesoris) yang berfungsi untuk mewujudkan peranan yang diinginkan dalam pementasan. Disamping itu busana atau kostum berfungsi untuk membantu menghidupkan perwatakan pelaku. Artinya ketika penari keluar, kostum sudah mewujudkan siapa dia sesungguhnya.

4. Desain Lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar, yakni garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus berkesan sederhana dan kuat, sedangkan garis lengkung lembut tapi lemah. Garis lurus dapat disebut kedepan, kebelakang, kesamping atau serong diagonal. Selain itu dapat dibuat menjadi desain V, desain segitiga, segiempat, huruf T dan sebagainya. Garis lengkung dapat dibuat desain lengkung ular, spiral, lingkatan, angka delapan dan sebagainya (Soedarsono, 1978).

5. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah tempat yang dipakai untuk pementasan atau pertunjukan, bisa di panggung, pendopo, arena atau lainnya. Misalnya saja bentuk arena setengah lingkaran, arena bentuk tapal kuda, arena bentuk U, arena bentuk lingkaran, arena bentuk L, arena bentuk bujur sangkar (Padmodarmoyo, 1983). Kegiatan-kegiatan tari selalu berkaitan dengan tempat dan tidak sembarang tempat dapat digunakan untuk pertunjukan tersebut, pada umumnya berbentuk ruang datar terang dan mudah dilihat dari tempat penonton.

6. Tema

Tema adalah penggambaran keseluruhan cerita dari sebuah tari. Tema akan menjadi sangat penting dalam menari. Dengan tema kita dapat menentukan judul tari. Tema dapat diambil dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, cerita rakyat, mitos, dan cerita kepahlawanan (Soedarsono, 1978). Tema dalam tari merupakan sebuah konsep awal seorang koreografi dalam menciptakan sebuah garapan tari yang baru dan sesuai dengan judul yang dibuat.

Meri (1986) mengemukakan ada lima tes untuk tema, antara lain : a. Nilai budaya yang terungkap, b. Dapatkah tema itu ditarikan, c. Efek sesaat dari tema itu kepada penonton, apakah menguntungkan, d. Perlengkapan teknik tari dari penata tari untuk penarinya, dan e. Fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan seperti musik, tempat, kostum, *lighting*, dan *sound system*.

D. Jenis-Jenis Tari

Pada dasarnya, seni tari dapat dikelompokkan menjadi dua jenis tari. Dari kedua itu maka kita bisa mengetahui perbedaan dari seni tari sendiri. Dua macam perbedaan itu bisa dilihat dari jumlah penarinya dan macam genre/alirannya.

1. Tari Berdasarkan Jumlah Penarinya

Dalam sebuah tarian pasti ada sebuah subjek utama yang menjalankan tarian tersebut. Subjek tersebut adalah penari. Yang lain hanya pendukung agar lebih terlihat indah saja. Seperti para pemain musik yang mengiringi tari tersebut, dan lain sebagainya. Maka dari itu, tidak akan dikatakan seni tari jika subjek utama ini tidak ada. Dalam hal ini maka dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Berikut penjabarannya.

a. Tari tunggal (*solo*)

Sebuah tari seni yang dibawakan oleh satu orang penari. Baik itu penari laki-laki maupun

perempuan. Contohnya adalah Tari Gatot kaca asal Jawa Tengah.

b. Tari berpasangan (*duet*)

Sebuah tari seni yang dibawakan oleh dua orang penari. Baik itu penari laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan, ataupun campur laki-laki perempuan. Contohnya adalah Tari Topeng asal Jawa Barat.

c. Tari berkelompok (*group*)

Sebuah tari seni yang dibawakan oleh banyak orang atau berkelompok. Penari biasanya lebih dari dua orang. Baik dilakukan dengan laki-laki semua, perempuan semua, ataupun campur laki-laki dan perempuan Contohnya adalah Tari Saman asal Aceh.

2. Tari Berdasarkan Genre/Alirannya

Seni tari juga dibedakan berdasarkan genre atau alirannya. Dalam hal ini mencangkum aliran gerakan tarian itu sendiri dan variasi musik yang dibawakan. Aliran seni tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima kategori.

a. Tari tradisional

Seni tari tradisional yaitu tarian yang diwariskan dari masa ke masa sejak zaman dahulu, yang dilestarikan lalu menjadi budaya di sebuah daerah. Dalam tarian tersebut terdapat nilai, filosofi, simbol dan unsur religius. Tari tradisional biasanya tidak berubah dari masa ke masa. Dari segi pakaian tari, rias, kostum, dan tarian itu sendiri. Karena tarian seperti ini biasanya salah satu tujuannya adalah agar tetap terjaga dan tidak hilang dimakan zaman.

- 1) Tari tradisional klasik Tari ini merupakan tarian tradisional yang dikembangkan oleh kalangan bangsawan istana atau keraton saja. Dikatakan bahwa tarian ini tidak boleh

diganti gerakannya, pun juga semua jenis tari tradisional memang tidak bisa diganti gerakannya. Jika tarian tersebut diganti atau hanya sekedar ditambah, yang isi tarian tersebut adalah budaya kerajaan, maka hanya akan merusak nilai sebuah tarian itu sendiri. Walaupun zaman sudah berganti puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun. Tarian itu tidak boleh diotak-atik. Ciri seni tarian tradisional klasik adalah tarian yang bernuansa anggun dan berwibawa, juga jubah dan aksesoris mewah yang dikenakan oleh para penari. Biasanya tarian ini diadakan untuk menyambut sebuah tamu kehormatan dan berkebangsaan. Contoh dari tarian ini adalah Tari Bedhaya Srimpi asal Jawa Tengah dan Tari Sang Hyang asal Bali.

- 2) Tari tradisional kerakyatan Kebalikan dari tari tradisional klasik, tari tradisional kerakyatan justru dikembangkan dari masyarakat kaum bawah atau rakyat biasa. Berbeda dengan tradisional klasik, tarian yang satu ini gerakannya tidak terlalu baku. Bahkan bisa di satu padukan dengan gerakan baru yang lebih menarik. Karena tarian ini tidak harus memiliki syarat yang berbelit untuk melakukannya. Dari segi gerakan maupun penampilan. Tari tradisional kerakyatan biasanya di laksanakan atau di adakan dalam bentuk upacara perayaan dan sebagai tari pergaulan. Contoh dari tarian ini adalah Tari Jaipong asal Jawa Barat dan Tari Lilin asal Sumatra Barat.

b. Tari kreasi baru

Tari kreasi baru adalah sebuah tarian yang dikembangkan oleh seorang koreografer atau juga disebut penata tari. Seni gerakan yang ditampilkan juga sudah jauh dari kaku. Gerakan yang ditampilkan bersifat bebas, tapi masih tetap dalam kaidah gerakan tari yang estetik dan indah. Riasan dan iringan musik dalam tari kreasi baru juga sangat beragam. Tergantung dengan

tema dan tujuan yang ingin dibawakan oleh penari tersebut.

Tari kreasi baru dibagi menjadi dua bagian. Yaitu tari kreasi baru pola tradisi dan tari kreasi baru pola non tradisi.

1) Tari kreasi barupola tradisi

Tari seni ini menggunakan sentuhan unsur tradisional. Baik itu gerakannya, rias dan kostum, iramanya. Ada nilai-nilai tradisi yang dibawakan dalam tarian jenis ini.

2) Tari kreasi baru pola non tradisi

Sebaliknya, tarian ini adalah tarian yang tidak menggunakan sama sekali unsur tradisional dalam tariannya. Baik itu gerakannya, rias dan kostum, iramanya. Dari sini kita bisa mengartikan bahwa tarian ini adalah tarian modern.

c. Tari kontemporer

Tarian jenis ini merupakan sebuah tarian yang menggunakan gerakan-gerakan yang beresifat simbolik, unik dan mengandung pesan tertentu didalamnya. Irama musik yang digunakan juga tidak biasa, cukup terbilang unik. Mulai dari musik sederhana, orkestra, sampai musik flutyloops yang diambil dari teknologi musik digital. Riasan wajah dan kostum dari tarian ini juga terbilang aneh sesuai dengan tema yang dibawakan. Terbilang aneh, mungkin karena tarian ini yang biasanya membawakan sebuah gerakan berbentuk mengenang sebuah perjuangan seorang tokoh, atau kejadian, atau juga hari tertentu yang mana meninggalkan cerita khusus.

E. Tarian Tebe

Pada zaman dahulu, dikatakan tarian ini biasanya dilaksanakan saat para *Meo* (kesatria)

pulang dari medan perang membawa kepala musuh, kemudian dipancangkan ditengah lalu mereka mengelilinginya semalam suntuk sampai 3 atau 4 hari lamanya.

Tarian Tebe merupakan tanda adanya suatu luapan kegembiraan atas keberhasilan atau kemenangan dimana para pria dan wanita akan saling bergandengan tangan sambil bernyanyi bersahut-sahutan melantunkan syair dan pantun (*kananuk*) yang berisikan puji-pujian, kritikan atau permohonan, sambil menghentakan kaki sesuai irama lagunya (Hildegardis, 2017). Biasanya kelompok penari wanita membentuk lingkaran luar dan kelompok penari pria membentuk lingkaran dalam, tapi ini tidak mutlak. Jika suasana semakin ramai, biasanya mereka akan semakin semangat menghentak dan melompat-lompatkan kakinya.

Tarian Tebe biasanya dilakukan pada saat pesta hasil panen jagung (*Hamis*) acara religi, pendinginan rumah adat (rumah pemali). Tarian tebe dapat dilakukan oleh berbagai kalangan di masyarakat tanpa mengenal usia, derajat ataupun kedudukan seseorang. Karena saat Tebe, semua masyarakat baik yang masih anak-anak, remaja, dewasa, tua, yang miskin dan kaya semuanya akan berkumpul bergandengan tangan membentuk suatu lingkaran tanpa batas strata. Biasanya akan mudah kita jumpai wajah-wajah yang tersenyum bahagia saat menarikan tarian Tebe, karena saat itulah kita bisa mengekspresikan kegembiraan.

